

**PENGETAHUAN ORANG MUNA DALAM BERTANI NENAS DI DESA KATAPI
KECAMATAN PARIGI KABUPATEN MUNA**

*Wa Nuuna*¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan konstruksi pengetahuan orang Muna dalam bertani nenas di Desa Katapi Kecamatan Parigi Kabupaten Muna. Penelitian ini menggunakan teori budaya sebagai sistem kognitif oleh Ward Goodenough. Metode penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan terlibat (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi pengetahuan orang Muna dalam bertani nenas di Desa Katapi Kecamatan Parigi Kabupaten Muna, di mulai dari mempersiapkan tempat/lahan penanaman nenas, baik dipekarangan rumah, perbatasan kebun dan bekas tempat pembakaran. Selanjutnya, cara pengadaan bibit, dilakukan dengan saling memberi dan meminta kepada petani yang telah bertani nenas. Cara menyuburkan tanaman dilakukan dengan cara di *sinala*, menggunakan limbah rumah tangga seperti abu dapur, sisa cuci piring maupun air ikan. Panen dilakukan ketika nenas telah menguning. Pengetahuan orang Muna dalam bertani nenas saat ini telah mengalami perubahan menjadi lebih modern. Kendati demikian, masih ada pula kalangan masyarakat setempat yang bertani nenas secara.

Kata kunci: pengetahuan, bertani, nenas, orang Muna, Desa Katapi.

ABSTRACT

*This study aims to find out and describe the construction of Muna people's knowledge of pineapple farming in Katapi Village, Parigi District, Muna Regency. This study uses cultural theory as a cognitive system by Ward Goodenough. This research method uses ethnographic methods by collecting data through participant observation and in-depth interviews. The results of this study indicate that the knowledge construction of the Muna people in pineapple farming in Katapi Village, Parigi District, Muna Regency, starts from preparing pineapple planting sites, both in the yard of the house, the border of the garden and the former place of burning. Next, how to procure seedlings, is done by giving and asking each other to farmers who have farmed pineapple. How to fertilize the plants is done by way of *sinala*, using household waste such as kitchen ash, the rest of the dishwasher and fish water. Harvesting is done when pineapple has turned yellow. The knowledge of Muna in pineapple farming has now undergone changes to become more modern. Nevertheless, there are still local people who farm pineapple on a regular basis.*

Keywords: knowledge, farming, pineapple, Muna people, Katapi Village

¹ Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Pos-el: wa.nuuna@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Sistem pengetahuan merupakan salah satu bagian dari tujuh unsur kebudayaan. Sistem pengetahuan muncul dari pengalaman-pengalaman individu yang disebabkan oleh adanya interaksi diantara mereka dalam menanggapi lingkungannya. Pengalaman ini diabstraksikan menjadi konsep, pendirian atau pedoman tingkah laku bermasyarakat. Sistem ini diwariskan secara turun-temurun melalui sosialisasi. Melalui sistem sosialisasi tersebut, pedoman hidup dikokohkan dan berkembang menyesuaikan diri dengan irama hidup dan sifat-sifat lingkungannya. Salah satunya adalah sistem pengetahuan dalam bidang mata pencaharian. Salah satu sistem mata pencaharian masyarakat yakni di bidang pertanian. Tujuan adanya sistem mata pencaharian bagi masyarakat, yakni untuk melindungi serta memberdayakan hasil pertanian guna mencapai kelangsungan hidup yang lebih baik.

Menurut UU No. 41 Tahun 2009 Pasal (1) ayat (4/5) tentang perlindungan dan pemberdayaan pertanian, dikatakan bahwa kegiatan mengelola sumber daya alam hayati dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk menghasilkan komoditas pertanian yang mencakup tanaman pangan, hollikultura, perkebunan, dan/atau peternakan dalam suatu agroekosistem. Komoditas pertanian merupakan hasil dari usaha tani yang dapat diperdagangkan, disimpan, dan/atau dipertukarkan maupun diperjual belikan. Strategi pemerintah dalam perlindungan dan pemberdayaan petani sebagaimana penyediaan alam dan lingkungan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi petani dalam mengelola sumber daya alam hayati. Sumber daya alam hayati merupakan segala sesuatu yang berasal dari alam yang dapat dipakai untuk memenuhi

kebutuhan manusia, termasuk tumbuhan. Salah satu jenis tumbuhan adalah nenas. Nenas merupakan salah satu buah-buahan yang banyak ditanam oleh masyarakat. Nenas dapat kita jumpai dimana saja di seluruh pelosok tanah air Indonesia tidak terkecuali di Sulawesi Tenggara khususnya di pulau Muna.

Pulau Muna secara empiris tidak semua bertani nenas, akan tetapi pengadaan nenas dalam bertani telah ada sejak dahulu. Menurut informasi awal bahwa salah satu wilayah yang telah menanam nenas di Muna adalah masyarakat di Kelurahan Walambeno Wite. Saat itu, diketahui masyarakat Kelurahan Walambeno Wite telah bertani nenas secara tradisional.

Namun, seiring berkembangnya zaman perubahan dalam bertani nenas dapat dijumpai setelah adanya hasil pemekaran yakni Desa Katapi. Di desa Katapi, masyarakat telah mengenal cara bertani nenas secara modern. Sehingga pengetahuan bertani nenas secara tradisional perlahan-lahan mulai hilang dari ingatan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan pengetahuan bertani nenas pada masyarakat Katapi dimana sebelumnya menjadi bagian dari masyarakat Walambeno Wite kini mulai hilang seiring berjalannya waktu. Sehingga harapan dalam penelitian ini, diharapkan masyarakat Katapi dapat mengetahui kembali cara bertani nenas secara tradisional, meskipun masyarakat Katapi telah mengaplikasikan cara bertani nenas secara modern yang diakibatkan oleh adanya perkembangan zaman seperti sekarang ini.

Pengetahuan dalam bertani nenas secara tradisional di Desa Katapi secara perlahan-lahan mulai ditinggalkan. Hal ini, dalam perkebunan milik masyarakat Katapi sudah bertani nenas secara modern. Akan tetapi masih ada juga beberapa dari ma-

syarakat Katapi yang masih bertahan terhadap pengetahuan bertani nenas secara tradisional. Meskipun bertani nenas secara modern lebih dominan dibandingkan bertani nenas secara tradisional. Informasi awal, pada masa lalu masyarakat bertani nenas apa adanya, alasannya karena dulu masih menjadi satu kesatuan yakni masyarakat Walambeno Wite pertama kali bertani nenas secara tradisional. Namun seiring berjalannya waktu dan adanya pemekaran yakni Desa Katapi, sehingga masyarakat Katapi mulai bertani nenas lebih modern. Hasil bertani nenas dipasarkan secara luas dari pasar ke pasar hingga keluar daerah sedangkan pada masa lalu masyarakat hanya untuk dikonsumsi sendiri dan dibagi-bagikan kepada tetangga maupun sanak saudara.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini penelitian yang dilakukan oleh penelitian Cepriadi dan Yulida (2012) tentang "Persepsi Petani Terhadap Usahatani Lahan, menjelaskan bahwa persepsi petani sangat baik. Ini ditunjukkan dengan jumlah skor yang diperoleh dalam jumlah 1,381. Dilihat dari keuntungan relatif oleh petani, pertanian sangat bermanfaat baik dalam hal konsumsi maupun dalam segi ekonomi. Para petani juga merasa sangat cocok untuk bertani di tanah mereka. Itu bisa dilihat dari hasil produksi mereka yang cukup bagus, tingkat kerumitan yang dirasakan paling rendah. Hal ini karena sebagian besar responden mengatakan bahwa tidak hanya sangat mudah untuk mengimplementasikan lahan pertanian, tetapi juga mereka memiliki pengalaman bertani sebelum bergabung dengan program ini.

Yuriko (2013) tentang Respon Masyarakat Petani Nenas (Penggarap) Terhadap Peralihan Fungsi Lahan, menjelaskan bahwa petani kecil nanas yang memiliki sistem kontrak kerja menganggap bahwa peralihan

wilayah tersebut sama sekali tidak menguntungkan. Petani kecil nanas juga harus menemukan daerah baru untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka atau mereka tidak akan mendapatkan apa-apa. Untuk melanjutkan hidup mereka, para petani kecil mengambil pekerjaan lain. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa alasan pemilik kawasan transit adalah tingginya harga permintaan daerah. Hal ini, karena perkembangan dan peningkatan aktivitas kependudukan, diperlukan kebutuhan daerah yang lebih luas; Jika tidak, area yang lebih luas tidak tersedia. Saat ini, fungsi transisi daerah tersebut terjadi di Desa Rimbo Panjang, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar. Jenis transisi di daerah ini berasal dari daerah pertanian diubah menjadi rumah kos, rumah rata, pabrik, dan lain-lain.

Reby (2014) tentang Persepsi Dan Minat Petani Nenas Terhadap Usaha Agroindustri Nenas Di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar menjelaskan bahwa persepsi petani nanas pada agroindustri nanas memiliki kategori baik dengan skor 4,05. Minat petani nanas pada agroindustri nanas cukup tinggi dengan skor 3,31. Hubungan antara persepsi dan minat petani nanas dengan korelasi rank spearman menunjukkan korelasi positif dan signifikan pada level 0,01 dengan nilai koefisien korelasi 0,477. Ini berarti bahwa persepsi petani nanas yang lebih baik pada agroindustri nanas, semakin baik minat petani nanas pada agroindustri nanas, dan sebaliknya semakin buruk juga mendapatkan persepsi yang buruk juga menarik.

Adapun tujuan penelitian ini antara lain yakni 1). Untuk mengetahui dan mendeskripsikan konstruksi pengetahuan orang Muna dalam bertani nenas di Desa Katapi Kecamatan Parigi Kabupaten Muna. 2). Untuk mendeskripsikan pengetahuan orang Muna dalam bertani nenas saat ini dalam

bertani nenas di Desa Katapi Kecamatan Parigi Kabupaten Muna.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Katapi Kecamatan Parigi Kabupaten Muna. Alasan memilih lokasi ini karena Desa Katapi merupakan salah satu Desa yang memiliki pengetahuan dalam bertani nenas secara tradisional. Namun seiring berkembangnya zaman dan pesatnya ilmu pengetahuan yang tinggi, pengetahuan orang Muna dalam bertani nenas mulai berkembang. Akan tetapi masih ada juga orang tua yang masih mempertahankan pengetahuan lokal (tradisional) dalam bertani nenas. Oleh karena itu, dalam penerapan pengetahuan lokal dalam bertani nenas di Desa Katapi hanya dilakukan oleh orang tua yang masih mempertahankannya sedangkan masyarakat yang lainnya menerapkan pengetahuan dalam bertani nenas secara modern. Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Februari-April 2018.

Dalam memilih informan, penelitian ini menggunakan pendekatan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pendekatan pemilihan informan yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan data/informasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengamatan terlibat (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*) mengacu pada Spradley (1997) yang mengatakan, bahwa seorang informan sebaiknya mereka yang mengetahui dan memahami secara tepat permasalahan penelitian, terinteraksi dengan budaya yang ada, dan memiliki waktu untuk wawancara agar peneliti dapat memperoleh informasi sebanyak mungkin untuk menjawab permasalahan yang diteliti. Untuk menggali dan melengkapi data peneliti turun langsung dalam mewawancarai

informan mengenai pengetahuan bertani nenas sehingga peneliti dapat mengetahui pengetahuan Orang Muna dalam bertani nenas tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Orang Muna dalam Bertani Nenas di Desa Katapi Kec. Parigi Kab. Muna

Sistem pengetahuan merupakan salah satu bagian dari tujuh unsur kebudayaan. Sistem pengetahuan muncul dari pengalaman-pengalaman individu yang disebabkan oleh adanya interaksi diantara mereka dalam menanggapi lingkungannya. Pengalaman ini diabstraksikan menjadi konsep, pendirian atau pedoman tingkah laku bermasyarakat. Sistem ini diwariskan secara turun-temurun melalui sosialisasi. Melalui sistem sosialisasi tersebut, pedoman hidup dikokohkan dan berkembang menyesuaikan diri dengan irama hidup dan sifat-sifat lingkungannya. Salah satunya adalah sistem pengetahuan dalam bidang mata pencaharian. Salah satu sistem mata pencaharian masyarakat yakni di bidang pertanian.

Pertanian, sudah merupakan budaya di banyak negara termasuk Indonesia. Budaya yang sudah lahir sejak zaman dahulu. Dimana pada masa tersebut leluhur kita atau nenek moyang kita telah melakukan kegiatan pertanian terutama dilatarbelakangi oleh tuntutan kehidupan dasar tanpa berorientasi untuk kepentingan ekonomi semata. Masyarakat pun bertani dan menghasilkan berbagai produk pertanian seperti padi, jagung, sayur-sayuran, buah-buahan dan hewan ternak dari lahan sendiri tanpa ada ketergantungan terhadap produk luar seperti pupuk kimia, pestisida, herbisida maupun bibit unggul. Masyarakat saat itu dapat memadukan dan mengharmonisasikan hubungan antara manusia

dan lingkungan alam tanpa saling merusak. Mereka pun mampu mencukupi kebutuhan sosial dari kelebihan hasil pertaniannya.

Akan tetapi, saat ini pertanian mengalami perubahan secara bertahap dalam hal pengembangan teknologi dan pemasarannya. Pertanian di Indonesia khususnya semakin mengarah kepada mekanisasi pertanian untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pertanian. Hal ini sama adanya dengan fenomena yang terjadi pada masyarakat Katapi. Dimana masyarakat Katapi saat ini mulai bertani secara modern dalam bertani nenas. Nenas merupakan ikon yang paling utama bagi masyarakat yang wajib dibudidayakan. Pada zaman sekarang ini masyarakat Katapi tidak lagi bertani jagung, padi dan tanaman lainnya melainkan bertani nenas. masyarakat bertani nenas di desa Katapi bukan hal baru namun nenas ada sejak zaman dahulu kala. Hanya saja pada zaman sekarang ini nenas menjadi prioritas utama dalam bertani di desa Katapi.

2. Konstruksi Pengetahuan Orang Muna Dalam Bertani Nenas

Sub bab ini membahas tentang pengetahuan lokal orang Muna dalam bertani nenas yang umumnya dilakukan pada masa lalu. Pengetahuan itu terkait dengan tempat menanam, pengadaan bibit, menyuburkan tanaman serta memanen nenas.

a. Tempat Menanam

Pada dasarnya, orang Muna bermata pencaharian utama sebagai petani baik berladang maupun berkebun. Tanaman yang ditanam yaitu tanaman jangka pendek dan tanaman jangka panjang. Tanaman jangka panjang biasanya jambu mete, kelapa, mangga dan lain-lainnya. Sedangkan tanaman jangka pendek yaitu jagung, padi, umbi-umbian dan berbagai macam sayur-sayuran serta buah-buahan yakni kacang panjang, bayam, kelor serta buah pisang,

semangka, dan juga nenas. Umumnya, nenas pada orang Muna merupakan tanaman tambahan, agar lahan yang tidak ditanamkan seperti jagung, padi, kacang tanah serta berbagai jenis sayur-sayuran dapat dimanfaatkan untuk menanam nenas.

Menurut masyarakat Katapi, nenas merupakan varietas yang tumbuh dimana saja baik ditanam di pekarangan rumah, perbatasan kebun, maupun bekas pembakaran pohon besar. Bekas pembakaran pohon besar, menurut masyarakat Muna memiliki tanaman nenas yang subur, berbuah manis dan besar. Pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat desa Katapi dalam memilih tempat menanam nenas harus tempat yang tepat agar tidak mengganggu tanaman lainnya.

b. Memiliki Fitur-Fitur Menarik

Pengadaan bibit dalam bertani nenas pada masyarakat Katapi dapat dilakukan dengan cara berbagi kepada sesama petani. Masyarakat Katapi dalam hal ini petani yang ingin bertani nenas dalam pengadaan bibit dapat dilakukan dengan cara meminta bibit nenas kepada petani nenas yang lebih dulu membudidayakan nenas. Petani yang lebih dulu membudidayakan nenas tentu memiliki bibit nenas yang cukup. Sedangkan petani yang ingin bertani nenas, untuk mendapatkan bibit maka harus meminta kepada petani yang lebih dulu bertani nenas. Walaupun bibit yang didapatkan terbatas karena sesuai dengan keiklasan petani nenas itu sendiri. Pengadaan bibit nenas dapat dilakukan dengan saling berbagi, bertukar dan lain sebagainya. Hal ini karena ketidakseimbangan antara peminat dengan bibit yang ada. Sehingga budidaya nenas masih terbatas dimasa lalu.

c. Menyuburkan Tanaman

Dalam menyuburkan tanaman nenas, orang Muna biasanya menggunakan cara tradisional yang dapat menunjang perkembangan dan pertumbuhan tanaman

nenas. Dalam menyuburkan tanaman nenas biasanya menggunakan limbah rumah tangga maupun sampah dari pembersihan rumput. Hal ini dipercaya bahwa nenas yang ditanam akan terlihat subur. Begitu pula dengan menggunakan limbah rumah tangga yakni abu dapur dipercaya akan mempercepat laju pertumbuhan dan kesuburan tanaman nenas.

Akan tetapi hal tersebut tidak semua diketahui ataupun dilakukan oleh masyarakat Katapi dimasa lalu. Ada masyarakat yang menyuburkan tanaman (nenas) dengan cara menjaga kebersihannya. Tanaman yang bersih dari rumput yang mengganggu tanaman nenas akan semakin bagus dibandingkan nenas yang tidak di perhatikan kebersihannya. Oleh karena itu, masyarakat Katapi dimasa lalu bertani nenas sesuai dengan cara masing-masing individu dalam menyuburkan tanaman. Beberapa dari mereka menyuburkan tanaman menggunakan limbah rumah tangga yakni dengan abu dapur dan ada juga hanya menjaga kebersihannya.

Dalam hal menjaga kebersihan tanaman nenas, biasanya masyarakat Katapi dimasa lalu membersihkan tanaman dengan menggunakan tembilang (*desinala*) kemudian mereka akan menaburkan tanah dibawah pohon nenas agar nampak subur. Hal ini dipercaya bahwa akan subur dan berbuah baik jika menaburkan tanah di bawah tanaman nenas. Selain itu, dapat juga dilakukan dengan cara rumput yang telah layu maupun telah lapuk diberikan pada tanaman nenas agar nenas menjadi subur secara alami.

d. Panen

Dalam bertani nenas, kegiatan mengambil hasil pertanian menjadi hal yang biasa dilakukan oleh orang Muna. Dimana panen menjadi salah satu hal utama dalam bertani, apa saja jenis tanaman dalam ber-

tani jika sudah waktunya akan panen juga. Seperti halnya dalam bertani nenas, jika tanaman nenas cukup umur, maka siap untuk dipanen. Nenas dapat dipanen jika berubah warna menjadi kekuning-kuningan. Hal ini bahwa tanaman nenas siap untuk dipanen.

3. Pengetahuan Orang Muna Dalam Bertani Nenas Saat Ini

Pengetahuan Orang Muna di Desa Katapi dalam bertani nenas saat ini memiliki persamaan maupun perbedaan dengan di masa lalu. Saat ini masyarakat telah bertani lebih maju atau modern. Hal ini didasari oleh adanya perkembangan zaman yang sangat pesat sehingga pengetahuan masyarakat dalam bertani nenas mulai berubah. Perubahan tersebut dapat diketahui adanya ketergantungan terhadap produk luar seperti pupuk kimia, pestisida dan herbisida yang dapat membantu laju pertumbuhan nenas dan sebagainya. Disamping itu jenis nenas yang dibudidayakan masyarakat Katapi sekarang ini berbeda dengan dimasa lalu. Nenas lokal dan interlokal. Masyarakat Katapi membudidayakan nenas jenis interlokal yakni nenas Bogor. Nenas bogor dapat diperjualbelikan secara luas dibandingkan nenas lokal yang hanya dapat dikonsumsi sendiri di masa lalu. Keunggulan nenas Bogor salah satunya yaitu berbuah besar dan rasanya yang manis sehingga peminatnya lebih tinggi dibandingkan nenas lokal. Sedangkan nenas lokal memiliki buah berukuran kecil, berbuah manis namun memiliki banyak duri yang mengganggu masyarakat dalam bertani. Hal ini, menjadi alasan masyarakat lebih memilih bertani nenas Bogor. Disamping itu keberadaan nenas lokal sekarang ini tidak dapat ditemukan lagi. Akan tetapi, pengetahuan masyarakat dalam bertani nenas jenis lokal di masa lalu yakni bertani nenas

secara tradisional masih ada hingga sekarang. Walaupun hanya beberapa yang masih melakukan aktifitas bertani nenas tradisional yakni masyarakat yang tidak muda lagi usianya. Pengetahuan tersebut tidak di biarkan hilang begitu saja oleh masyarakat tertentu. Meskipun masyarakat Katapi saat ini telah bertani nenas secara modern. Sehingga bertani nenas secara tradisional dan modern berjalan bersamaan.

a. Tempat Menanam

Tempat menanam merupakan salah satu bagian yang harus ditentukan oleh orang Muna sebelum memutuskan untuk menanam, baik menanam jagung, padi, umbi-umbian maupun buah-buahan. Lahan yang akan menjadi tempat menanam biasanya akan berpengaruh pada tingkat keberhasilan suatu tanaman tersebut. Dalam suatu lahan akan memiliki berbagai jenis tanah yang dapat menyuburkan tanaman dan ada juga hanya akan mematikan tanaman yang kita tanam. Maka dari itu, tanaman apa saja dapat dibudidayakan berdasarkan penempatan yang sesuai dengan tanaman itu sendiri. Pada dasarnya tanaman yang kita anggap dapat hidup dimana saja sesuai dengan jenis tanah yang kita pilih, namun hal tersebut hanya akan mematikan tanaman itu sendiri. Seperti halnya nenas. Nenas merupakan jenis tanaman yang hidup dimana saja. Untuk menghasilkan buah nenas yang baik maka tanaman nenas di tempatkan pada area terbuka sedangkan pada area tertutup hanya akan membuat tanaman nenas menjadi kurang subur.

Pada orang Muna, menanam nenas dapat dilakukan dimana saja baik disamping rumah/belakang rumah, perbatasan kebun dan lain-lain. Pengetahuan dan pengalaman masyarakat dilakukan sesuai dengan pengalaman yang dimiliki secara turun temurun. Sebelum mengenal ilmu pengetahuan seperti sekarang ini, pengalaman yang dimiliki dalam menanam nenas

hanya ditanam di perbatasan kebun dan juga dipekarangan rumah. Itupun tanaman nenas tidak mengganggu tanaman lainya seperti jagung dan ubi kayu. Namun pada saat ini pengetahuan masyarakat dalam bertani nenas lebih maju dan modern. Pengetahuan di masa lampau masih bertahan akan tetapi hanya diterapkan oleh masyarakat yang usianya tidak muda lagi. Akan tetapi pengetahuan bertani nenas secara tradisional tidak serta merta hilang begitu saja. Hal ini juga berakibat pada perkembangan pengetahuan mereka dalam bertani nenas dan pemilihan tempat dalam bertani. Tempat yang digunakan untuk membudidayakan nenas di masa lalu hanya pada lahan yang masih bisa dimanfaatkan untuk bertani nenas. Akan tetapi pada masa sekarang ini nenas menjadi salah satu tanaman yang wajib ditanam oleh masyarakat Katapi.

b. Pengadaan Bibit

Nenas merupakan salah satu tanaman yang dikembangkan oleh masyarakat Katapi guna hanya dikonsumsi sendiri maupun diperjualbelikan. Disamping rasanya yang manis, rupanya nenas juga dapat memberikan pemasukan kepada masyarakat dalam hal ekonomi. Dalam pemasarannya, nenas bukan hal baru lagi bagi masyarakat. Hal ini, selain buahnya juga bibit yang dihasilkan telah memiliki nilai jual. Akan tetapi, berbeda dengan buah nenas. Dimana buah nenas dipasarkan secara luas sedangkan bibit nenas hanya melalui perseorangan.

Masyarakat dalam bertani nenas, mendapatkan bibit dilakukan dengan cara membeli kepada petani. Petani yang memperjualbelikan bibit nenas adalah petani yang memiliki cukup banyak persediaan bibit. Oleh karena itu, di masa sekarang ini bertani nenas sangatlah mudah. Pengadaan bibit dapat dijangkau masyarakat umum dimana saja dan kapanpun. Selain itu minat

petani nenas di masa sekarang ini cukup tinggi, Alasannya nenas yang dibudidayakan mampu memberikan penghidupan kepada masyarakat serta bentuk dan jenisnya pun tidak mengganggu masyarakat dalam bertani nenas.

c. Menyuburkan Tanaman

Dalam menyuburkan tanaman, masyarakat Katapi mulai mengenal cara menyuburkan tanaman dengan menggunakan pupuk buatan. Hal ini, dapat mempermudah masyarakat dalam bertani nenas. Nenas yang ditanam dapat tumbuh dan berkembang dengan cepat dibandingkan dengan cara tradisional. Dimana cara tradisional membutuhkan waktu lama dibandingkan dengan penggunaan pupuk buatan.

Akan tetapi, di masa sekarang ini masa dimana masyarakat Muna telah bertani secara modern yang mengantungkan tanaman nenas pada pupuk buatan namun kebiasaan masyarakat dalam bertani nenas di masa lalu tidak hilang begitu saja. Pengetahuan dalam hal menyuburkan tanaman secara tradisional masih diterapkan oleh masyarakat sekarang ini. Tetapi, penerapannya hanya dilakukan oleh masyarakat yang belum mengetahui cara bertani secara modern yakni dengan adanya pupuk buatan. Masyarakat yang tidak mengetahui bertani nenas secara modern hanya menerapkan cara bertani nenas dengan yang telah didapatkan dan dipelajari di masa lalu. Oleh karena itu, penggunaan pupuk baik alami maupun modern di desa Katapi dilakukan dan diterapkan dalam bertani nenas secara bersamaan. Munculnya produk berupa bahan penyubur tanaman nenas secara instan yang dapat ditemukan dimana saja baik di pasar tradisional maupun di warung-warung. Disamping itu, masyarakat Katapi juga masih menerapkan cara bertani yang telah dipelajari pada pendahulu mereka. Mereka yang tidak mengerti dan acuh tak

acuh dengan pupuk buatan hanya bertani nenas secara tradisional.

d. Panen

Panen merupakan salah satu langkah terakhir dalam berkebun maupun bertani. Panen biasanya menjadi salah satu kegiatan yang ditunggu-tunggu oleh petani guna mengambil hasil bertani mereka seperti jagung, padi dan sebagainya termasuk nenas. Nenas siap panen dapat diketahui oleh masyarakat Katapi dengan memperhatikan buah dan batangnya terlebih dulu. Masyarakat Katapi memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam hal tersebut sehingga dalam pengambilan hasil bertani nenas dapat dilakukan dengan mudah. Berubah warna menjadi kekuning-kuningan serta batangnya yang layu menandakan nenas siap untuk dipanen.

Pengetahuan dalam mengambil hasil bertani seperti ini biasanya telah ada sejak dahulu. Meskipun zaman telah berubah, akan tetapi dalam pengambilan hasil bertani baik bertani nenas, jagung, padi maupun tanaman lainya masih menjalankan kebiasaan yang diajarkan secara turun temurun. Nenas dapat dipanen dengan menggunakan benda tajam berupa parang dan pisau. Biasanya, nenas sebelum dipanen masyarakat Katapi terlebih dulu memperhatikan buah dan batangnya.

e. Pemasaran

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa orang Muna menjadikan nenas hanya untuk dikonsumsi saja dan berbagi kepada tetangga kebun atau orang terdekat mereka. Namun, lain halnya pada orang Muna sekarang ini yang dimana mereka telah mengenal nilai jual, sehingga nenas yang ditanamnya dapat diperjual belikan secara luas baik melalui agen/tengkulak, pasar kepasar tradisional bahkan ke luar daerah guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Konstruksi pengetahuan orang Muna dalam bertani nenas di Desa Katapi Kecamatan Parigi Kabupaten Muna bahwa pada masa lampau pengetahuan orang Muna dalam bertani nenas dilakukan secara alami atau tradisional. Mulai dari: 1). Tempat menanam nenas, masyarakat Muna menanam nenas dipekarangan rumah, perbatasan kebun dan bekas tempat pembakaran, 2). Cara pengadaan bibit, dilakukan dengan saling memberi dan meminta kepada petani yang telah bertani nenas, 3). Cara menyuburkan tanaman, dilakukan dengan cara *disinala* (dibersihkan), menggunakan limbah rumah tangga yakni abu dapur dan sisa cuci piring maupun air ikan, dan 4). Cara memanen, dapat dilakukan masyarakat ketika nenas telah menguning serta memiliki batang yang telah layu. Pengetahuan dalam bertani nenas saat ini di Desa Katapi Kecamatan Parigi Kabupaten Muna telah mengalami perubahan menjadi lebih modern. Disamping itu, meskipun cara bertani nenas masyarakat Katapi telah berubah seiring berkembangnya zaman, akan tetapi masih ada juga masyarakat yang masih bertahan dengan pengetahuan tradisional di masa lampau.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriani, Feby , dkk. (2014). *Persepsi Dan Minat Petani Nenas Terhadap Usaha Agroindustri Nenas*. Department of Agribusiness, Faculty of Agriculture, University of Riau. Vol 1 No 2
- Spradley, James P., (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Wiherly, Yuriko. (2013). *Respon Masyarakat Petani Nenas*

(Penggarap) Terhadap Peralihan Fungsi Laha. Riau University.

- Yulida, Roza dan Cepriadi. (2012). *Persepsi Petani Terhadap Usahatani Lahan Pekarangan*. Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE). Volume 3, Nomor 2. ISSN 2087 - 409X.